

Relevansi Nilai – Nilai Kearifan Lokal Pada Batik Gedog Untuk Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan IPS di Kabupaten Tuban

Dhira Romadhonna Putri Satriyani ¹⁾, Nuansa Bayu Segara ²⁾

1) 2) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Diterima: 27 September 2022

Direvisi: 10 November 2022

Dipublikasikan: 20 November 2022

Abstrak

Profil pelajar Pancasila sebagai tujuan pendidikan karakter dalam Pendidikan IPS melalui nilai – nilai kearifan lokal budaya yang tumbuh di lingkungan masyarakat. Batik gedog Tuban merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Tuban yang memiliki nilai kearifan lokal didalamnya dan diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar. Namun seiring berjalannya waktu rasa bangga dan peduli terhadap kelestarian budaya batik gedog Tuban dirasa mulai memudar pada generasi muda sehingga nilai kearifan lokal batik gedog Tuban diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS yang akan memuat wawasan lokal dan identitas budaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaitkan nilai – nilai kearifan lokal yang terkandung pada batik gedog Kabupaten Tuban guna menumbuhkan profil pelajar pancasila dalam pendidikan IPS di Kabupaten Tuban. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai – nilai kearifan lokal alam batik tenun gedog diantaranya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan siklus kehidupan. Ketiga nilai kearifan lokal tersebut memiliki relevansi dengan elemen profil pelajar Pancasila yang kemudian dapat diimplementasikan dalam pendidikan IPS sehingga mampu meningkatkan rasa peduli dan cinta masyarakat lebih khusus peserta didik pada kebudayaannya.

Kata Kunci: Nilai Kearifan lokal, Profil Pelajar Pancasila, Batik Gedog Tuban, Pendidikan IPS

Abstract

The profile of Pancasila students as a character education goal in social studies education through the values of local cultural wisdom that grow in the community. Batik gedog Tuban is one of the flagship products of Tuban Regency that has local wisdom values in it and is recognized by the surrounding community. But over time a sense of pride and care for the preservation of batik gedog Tuban culture is less embedded in the younger generation so that the local wisdom value of batik gedog Tuban is expected to be used as a source of social studies learning that will contain local insight and their cultural identity. This study aims to describe and relate the values of local wisdom contained in batik gedog Tuban Regency in order to foster the profile of Pancasila students in social studies education in Tuban Regency. The method used in this research is descriptive qualitative with observation, interview and documentation techniques. The results showed that there are natural local wisdom values of gedog woven batik including human relationships with God, human relationships with humans, and the cycle of life. The three values of local wisdom have relevance to the elements of the Pancasila learner profile which can then be implemented in social studies education so as to increase the sense of care and love of the community more specifically students on their culture.

Keywords: Local Wisdom Value, Pancasila Student Profile, Batik Gedog Tuban, Social Studies Education

How to Cite: Satriyani, D.R.P dan Segara, N.B (2022). Relevansi Nilai – Nilai Kearifan Lokal Pada Batik Gedog Untuk Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan IPS di Kabupaten Tuban. *Social Science Educational Research*, Vol 3 (1): 33-46

*Corresponding author:

E-mail: dhiraarps@gmail.com

This is an open access article under the CC-BY-SA

license



PENDAHULUAN

Profil pelajar Pancasila adalah salah satu bentuk wujud peserta didik di Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan perilaku sesuai dengan nilai - nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila sebagai tujuan pendidikan karakter dalam Pendidikan IPS melalui nilai - nilai kearifan lokal budaya yang tumbuh di lingkungan masyarakat. Untuk penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 - 2024. Melalui warisan budaya, pendidikan dapat membantu seseorang dalam mengembangkan wawasan, pengetahuan, nilai serta karakter. Potensi masyarakat yang dapat membangun karakter dan citra budaya masing-masing daerah, dan merupakan komponen penting untuk melahirkan citra dan identitas budaya suatu daerah disebut keanekaragaman budaya daerah (Njatrijani, 2018). Eksistensinya keragaman budaya sudah menjadi suatu hal yang tidak terpungkiri di negara Indonesia. Budaya yang beraneka ragam yang dijumpai pada negara Indonesia juga disebutkan memiliki keistimewaan dan kelebihan dibanding dengan negeri yang lain, Indonesia memiliki potrait budaya yang lengkap serta bermacam - macam.

Keberagaman budaya dituturkan pula selaku karya seni etnik yang mempunyai nilai begitu kental dari segi magis serta keyakinan nenek moyang, karya seni bisa berbentuk bermacam ragam tipe ialah berbentuk tarian, upacara ritual, ataupun barang - barang yang mempunyai nilai sakral. Peninggalan karya seni yang masih terus mengalami perkembangan dan dikembangkan sampai saat ini, yakni seni kerajinan batik. Kain batik telah dikenal semenjak zaman Kerajaan Majapahit, meluasnya batik berawal dari tanah Jawa di abad ke-18 serta menciptakan suatu karya batik tulis, Sementara, batik printing atau cap mulai diciptakan di awal abad ke-19 (Arini, 2011). Disamping kekayaan budaya serta kebanggaan warga, batik pula sudah jadi bukti diri nasional. Proses dalam membuat batik di atas kain mempergunakan canting dengan ujung yang ukurannya kecil memberi kesan seperti "*orang sedang menulis titik - titik*". Bagi masyarakat Jawa pun kain batik umumnya dipakai untuk sarung, jarit, kemben, selendang gendongan, iket udheng, selendang pundak, dsb. Kain batik mempunyai motif yang berbeda - beda bergantung keadaan serta daerah diciptakannya kerajinan kain batik itu. Kain batik banyak diketahui serta tumbuh pada kawasan keraton, tetapi tidak hanya batik di daerah keraton terdapat pula batik yang tumbuh di luar area keraton yang disebutkan dengan batik pesisir.

Garis besarnya, batik diklasifikasikan jadi dua bagian utama, yakni batik pedalaman (Vorstenlanden) serta batik pesisiran (Primus, 2016). Batik pedalaman merupakan batik yang diciptakan dari wilayah jauh dari lautan. Warna yang digunakan batik pedalaman dirasakan statis karena unsur warna begitu terbatas. Biasanya penggunaan warna sekadar guna melambangkan warna tanah, yakni krem, cokelat, putih, biru, maupun hitam (Kusrianto, 2013). Sedangkan Batik pesisir merupakan batik yang diciptakan oleh berbagai wilayah yang dekat dengan pantai-pantai. Disebut batik pesisir karena batik - batik tersebut dikerjakan di sekitar pesisir utara Pulau Jawa, misalnya Pekalongan, Cirebon, Lasem, Tuban, Madura, dsb. Batik pesisir banyak termotivasi dari alam dekat serta budaya yang tumbuh di pesisir tepi laut utara pulau Jawa. Warna - warna batik pesisir biasanya lebih cerah dan berani dibanding batik pedalaman. Berdasarkan corak dan motif - motif yang dikembangkan, batik gedog Tuban juga tergolong dalam batik pesisir. Salah satu tipe batik pesisir yang terdapat di Indonesia dari Kabupaten Tuban merupakan Batik gedog Tuban yang berasal dari Kecamatan Kerek. Kecamatan Kerek ini diketahui sebagai industri terbesar batik tulisnya yaitu batik gedog Tuban. Batik gedog Tuban merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Tuban. Perbandingan sangat mendasar dari batik gedog Tuban dibanding batik yang lain terletak pada pemilihan bahannya, batik gedog Tuban memakai kain tenun.

Bagi sebagian pakar sejarah, batik Tuban merupakan batik yang begitu untuk dikarenakan motif batik klasik ini sebagai hasil atas mengakulturasikan tiga kebudayaan. Tiga budaya ini yaitu meliputi Cina, Islam, Jawa (Majapahit). Terdapatnya akulturasi budaya itu, menciptakan berbagai motif klasik batik Tuban kaya hendak wujud serta sarat hendak berbagai nilai kebudayaan. Proses interaksinya dari tiga budaya ini berjalan lama hingga sekarang dan sangat diberi pengaruh dari pola hidup masyarakat Tuban sampai sekarang, sehingga batik Tuban merupakan salah satu kearifan lokal yang diakui keberadaannya. Kearifan lokal mencakup berbagai praktik maupun tradisi yang telah berjalan lama dan mengalami perkembangan di suatu daerah, asli bersumber dari tempat itu ataupun warga lokal yang terwujud pada pengetahuan, kebijaksanaan, serta pembelajaran masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan pemahaman yang bersumber dari budaya warga lokal yang terealisasi dan diimplementasikan pada bidang pendidikan, kesehatan, pengelolaan SDA, pertanian, makanan, maupun berbagai aktivitas lain di hidup bermasyarakat.

Kearifan lokal yang bersifat dinamis bisa melakukan adaptasi dengan keadaan lingkungan menciptakan kearifan lokal bisa mengalami perkembangan dan eksis di hidup sosial bermasyarakat. Oleh karena itulah Nababan dalam Suhartini (2009) mengungkapkan bahwasanya kearifan masyarakat mengenai lingkungan lokal mengalami perkembangan dari pengalaman keseharian. Mengacu terhadap sistem kearifan lokalnya ini, budaya mereka mampu berkembang serta beradaptasi dalam merespons beragam permasalahan yang dialami. Melalui sifat dinamisnya dari kearifan lokal, warga melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan di lingkungannya dan menyerap maupun mengasimilasikan berbagai ide dari beragam sumber yang berbeda-beda. Kearifan lokal dipadukan bersama pembelajaran IPS sangat sesuai, karena selaras terhadap tujuannya IPS yakni mendukung supaya peserta didik ada kepekaan kepada berbagai permasalahan lingkungan yang terdapat pada masyarakat, membuat peserta didik menjadi masyarakat yang baik dan berkemampuan dasar berpikiran logis, kritis, dan ada keingintahuan, menuntaskan permasalahan, mempunyai keterampilan di hidup sosial.

IPS merupakan bidang studi yang mempelajari, melakukan analisis, penelaahan gejala maupun permasalahan sosial dalam bermasyarakat dengan peninjauan dari beragam komponen kehidupan ataupun satu keterpaduan (Ischak, 2007). Melalui pengajaran IPS mampu menciptakan manusia Indonesia yang bisa menyelaraskan ilmu pengetahuan (daya nalar) terhadap karakter (daya hati nurani) maka bisa menghasilkan generasi cerdas berintelektual dan cerdas dari hati nuraninya didasarkan atas emosional yang relegius. Maka, dengan adanya pembelajaran IPS diinginkan bisa memberi keunggulan, moral, serta karakteristik pekerja keras dan mempunyai wawasan agama yang kuat. Berbagai riset serupa menandakan pentingnya memberi penanaman aspek nilai kearifan lokal yang terkandung pada budaya kepada generasi penerus. Riset oleh Suswandari (2017) berhubungan terhadap pemanfaatan kearifan lokal yang merupakan sumber belajar IPS. Melalui penggunaan berbagai nilai kearifan lokal bisa menguatkan identitas bangsa maupun rasa cinta tanah air. Di samping itu pada kearifan lokal pun ada kondisi geografis-geopolitis, situasional, historis, yang sifatnya lokal. Hal itu mempunyai relevansi kepada riset yang dilaksanakan, yakni membuat kearifan lokal merupakan sumber belajar berbasis etnopedagogi.

Penggunaan budaya untuk sumber belajar bukanlah sebagai wujud hal yang kuno, tapi guna menghidupkan lagi berbagai nilai kearifan lokal supaya bisa dikembangkan. Pendidikan berbasis kebudayaan dikatakan pula dengan etnopedagogi. Berdasarkan pendapat Alwasilah, dkk (2009), etnopedagogi merupakan pendidikan berbasis kearifan lokal yang meliputi beragam bidang. Etnopedagogi membuat berbagai nilai maupun muatan lainnya yang terkandung pada kearifan lokal sebagai sumber belajarnya. Nilai - nilai Pancasila yang tersembunyi dan nyata dalam karya kearifan lokal merupakan metode atau strategi yang tampaknya sangat cocok untuk mewujudkan keterampilan yang diajarkan dan dipelajari siswa untuk kehidupan. Nilai - nilai

kearifan lokal lahir dari budaya, tata krama, dan adat istiadat yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai Pancasila. Dengan menjadikan nilai-nilai kearifan lokal pada program atau program tersembunyi, mayoritas peserta didik tertarik untuk mengenal dan mencintai budaya secara sederhana. Selaras dengan penelitian oleh Hazmi (2021) menyatakan bahwa pada dasarnya, pendidikan IPS itu sendiri mencoba mengenalkan peserta didik kepada situasi dan kondisi bangsa mereka untuk membentuk kesadaran nasional sebagai warga negara Indonesia. Kesadaran nasional ditunjukkan dengan adanya sikap nasionalisme peserta didik, yang mana dapat dimulai dari pemahamannya terhadap budaya bangsa dan kemudian menerima keberagaman tersebut sebagai identitas bangsa mereka.

Menurut studi lapangan, seiring berjalannya waktu rasa bangga dan peduli terhadap kelestarian budaya batik gedog Tuban dirasa kurang tertanam pada generasi muda Tuban saat ini terlihat dari berkurangnya minat generasi muda. Mereka lebih tertarik belajar kebudayaan luar, hal ini salah satunya dikarenakan kurang informasi mengenai kekayaan budaya yang dimiliki. Salah satu bentuk upaya yaitu dengan merelevansikan nilai – nilai kearifan lokal batik gedog bertujuan untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPS di sekolah. Nilai - nilai Pancasila yang tersembunyi dan nyata dalam karya kearifan lokal merupakan metode atau strategi yang tampaknya sangat cocok untuk mewujudkan keterampilan yang diajarkan dan dipelajari siswa untuk kehidupan. Nilai – nilai kearifan lokal lahir dari budaya, tata krama, dan adat istiadat yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai Pancasila. Beragam nilai yang dikandung pada kearifan lokal batik Gedog Tuban menggambarkan terdapat elemen – elemen profil pelajar Pancasila didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk suatu sumber belajar IPS yang akan memuat wawasan lokal dan identitas budaya mereka. Hal ini akan mencegah peserta didik lepas dari budayanya sendiri, dan menjadikan mereka berpengetahuan serta mempunyai jati diri bangsa yang kuat.

Riset ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan nilai - nilai kearifan lokal yang terkandung di kerajinan Batik gedog Tuban Kabupaten Tuban dan mengkaitkan nilai – nilai kearifan lokal pada kerajinan batik gedog Tuban di Kabupaten Tuban untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila dalam pendidikan IPS di Kabupaten Tuban. Salah satu langkah yang tepat adalah menanamkan pendidikan melalui kearifan lokal yang dipadukan dengan profil pelajar Pancasila. Di samping itu, riset ini mempunyai kontribusi guna memberi peningkatan kualitas karakter peserta didik SMP (afektif) dengan sikap maupun nilai yang bisa digalinya, misalnya menanamkan sikap toleransi, gotong royong, jiwa wirausaha, mencintai budaya lokal, cinta alam, hingga yang berhubungan terhadap Tuhan. Penulis menginingkan riset ini mampu membangkitkan warga agar turut andil mencintai dan melakukan pelestarian warisan budaya Indonesia terkait batik, terutama batik gedog Tuban. Lebih khususnya, dengan aktivitas riset ini penulis ingin memberi sumbangsih kepada perkembangan batik di kajian akademis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, metode pengumpulan datanya dilaksanakan dari beragam sumber melalui berbagai cara, dapat berbentuk observasi, wawancara, dan dokumen yang berhubungan terhadap objek penelitian. Salah satu fokus penelitian dalam penelitian ini ialah potensi nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh Batik gedog Tuban. Penelitian ini dilakukan di Kawasan Industri Batik gedog Tuban Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, maka subjek dalam penelitian ialah pelaku seni Batik gedog Tuban dan Masyarakat kawasan industri batik gedog Tuban. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif terdapat tiga tehnik analisis yaitu analisis data sebelum di lapangan, analisis data selama di lapangan, dan analisis data selesai di lapangan. Kemudian proses pengumpulan data, maupun dilakukan setelah data terkumpul dengan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengkaitkan nilai – nilai kearifan lokal batik gedog untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila pada Pendidikan IPS di Kabupaten Tuban. Untuk memperoleh data secara akurat kegiatan penelitian dilakukan dengan terjun langsung ke kawasan industri batik gedog Tuban mengamati secara langsung proses pembuatan batik hingga mengetahui makna motif batik pada kehidupan masyarakat di sanggar batik gedog sekar ayu uswatun hasanah Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka hasil analisis data yang telah dilakukan sebagai berikut :

Proses Pembuatan Batik Gedog

Batik gedog Tuban memiliki ciri khas yang tidak terdapat pada batik tradisional lainnya, yaitu dengan bahan bakunya kain tenun. Dari segi bahannya, di Tuban sangat dikenal dengan batik tradisional yang terbuat dari kain tenun gedog yang kemudian biasa dikenal oleh masyarakat sekitar dengan batik gedog. Nama yang diambil dari istilah gedog yang berasal dari proses pembuatan kain tenun yang menghasilkan suara “dhok dhok dhok” (Ainul, 2020). Oleh karena itu, alat tenun tradisional yang digunakan disebut alat tenun gedog atau hasil tenunnya disebut tenun gedog. Bahkan setelah kain tenun tersebut dibatik, kata gedog pun masih melekat sehingga batik yang dihasilkan dari bahan tenun disebut batik gedog Tuban atau batik gedog. Batik gedog Tuban merupakan karya seni yang dibuat oleh pengrajin untuk mengisi waktu senggang saat tidak bekerja di ladang atau sawah, terutama pada saat malam hari. Menurut infoman 2 proses pembuatan batik gedog Tuban dilakukan langsung oleh para pengrajin, mulai dari menanam kapas sebagai benang untuk kain tenun, memintal, menenun, membatik dan mewarnai. Selaras dengan (Emir, 2018) bahwa dalam pembuatan batik gedog Tuban dilakukan dengan melalui tiga proses yang harus dilakukan yaitu memintal, menenun, dan membatik. Sehingga proses pembuatan batik gedog Tuban memakan waktu sekitar tiga bulan. Batik gedog Tuban harus melalui proses panjang memintal, menenun, membatik, dan mencelup dengan bahan alami untuk menghasilkan selembar kain batik gedog. Namun dalam hasil penelitian, secara umum proses pembuatan batik dibagi menjadi dua yaitu menenun dan membatik.

Tenun gedog adalah kain yang terbuat dari bahan katun dengan proses pembuatannya dimulai dari menanam kapas, mengolah kapas menjadi benang atau dikenal *lawe* hingga mengolahnya menjadi kain tenun yang dilakukan langsung manual maupun menggunakan peralatan tradisional. Proses pembuatan tenun gedog Tuban dimulai dari menanam dan menyiapkan bahan baku kapas, bribis atau bibis, musoni atau usoni, memintal atau *nganteh*, dilikasi, rebus benang *lawe*, dikanji atau *nyekuli*, menyisir benang atau *nyikat lawe*, menjemur atau *didendeng*, mengulur dan mengurai benang, manen, nyurup dan ngelap. Proses pembuatan batik melalui proses yang panjang sehingga memerlukan waktu $\pm 14 - 18$ hari. Sebelum digambar pola motifnya, kain tersebut dibersihkan dahulu dengan merendam kain selama 2 hari. Sedangkan pada proses pembuatan batik dimulai dari persiapan atau *ngetel*, desain pola atau motif, *nyecek*, *nerusi*, memberi isi (*isen – isen*), ditembok, pewarnaan dasar, *nyoblosi*, pewarnaan yang sesuai, mematikan warna (*mboloti*), pengulangan warna dan *ngelorod*, mencuci, mengeringkan. Untuk pewarnaan pada kain batik gedog Tuban menggunakan pewarna alami dan kimia. Bahan pewarna alami menggunakan pewarna yang berasal dari tumbuhan seperti soda dan nila. Soda menghasilkan warna coklat sedangkan nila menghasilkan warna biru yang berasal dari daun tom. Proses pewarnaan kimia

secara umum sama dengan proses batik tradisional di daerah lainnya. Pewarna yang digunakan adalah Garam Naphtol

Upaya Pelestarian Batik Gedog

Batik gedog Tuban merupakan salah satu produk budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Tuban, dan terdapat nilai budaya yang tinggi disetiap corak motifnya. Menurut Iskandar (2017), bahwa nilai – nilai etis dan moral yang tertuang dalam seni batik adalah perwujudan solidaritas sosial yang terikat oleh aturan dan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat. Seperti halnya dengan batik gedog Tuban memiliki ciri khasnya sendiri, berbeda dengan batik daerah lainnya. Perbedaannya terdapat pada proses pembuatannya yang dilakukan secara manual. Sebagai wujud dari keadaan dan segi nilai filosofi yang terkandung dalam batik sesuai dengan daerah Kabupaten Tuban. Sehingga batik gedog Tuban menjadi aset yang sangat berharga dan perlu dijaga kelestariannya semaksimal mungkin agar tidak tergerus oleh kemajuan zaman. Melihat seiring berjalannya waktu rasa bangga dan peduli terhadap kelestarian budaya batik gedog Tuban dirasa kurang tertanam pada generasi muda saat ini terlihat dari berkurangnya minat generasi muda. Mayoritas dari mereka hanya sekedar menggunakan tanpa mengetahui nilai filosofi yang terkandung dalam batik tersebut. Generasi muda saat ini lebih tertarik belajar kebudayaan luar, hal ini salah satunya dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai kekayaan budaya yang dimiliki. Kepedulian terhadap budaya peninggalan adalah hal yang penting, terlebih lagi peninggalan tersebut sudah diakui oleh dunia. Jika tidak dijaga dan dilestarikan budaya tersebut bisa diakui oleh negara lain.

Batik gedog Tuban memiliki makna didalamnya yang terdapat sebuah kebudayaan. Karena pada dasarnya manusia dan budaya saling berkaitan, dan tidak dapat dipisahkan sehingga terjadi interaksi manusia dengan kebudayaan. Maka dari itu manusia juga memiliki tanggung jawab terhadap budaya dengan bentuk melindungi, merawat dan memelihara aset budaya agar tidak musnah. Selaras dengan Wahyudi (2022) bahwa kebudayaan, umumnya, dua keterampilan hadir pada saat bersamaan: kemampuan untuk menjaga atau melindungi dan kemampuan untuk berkembang. Ragam corak, warna dan unsur estetika yang membentuk batik di setiap daerah tidak hanya sebagai identitas visual kreatif dari keragaman batik, namun juga dapat dilihat sebagai identitas dari ciri budaya yang membentuknya. Sehingga masing – masing daerahnya pasti mempunyai corak dan warna tersendiri, sesuai dengan kondisi daerahnya. Motif batik gedog mempunyai berbagai macam motif, pada tiap motifnya terkandung makna dan filosofi yang berbeda.

Sebagai hasil kerajinan budaya asli daerah kerek tentu selalu melakukan upaya yang dilakukan secara turun temurun agar tidak akan pernah punah meskipun terdapat perubahan zaman yang lebih modern. Hal tersebut tentu akan menghasilkan interaksi kebudayaan dengan masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dalam Soekanto (2013) merumuskan bahwa budaya didefinisikan sebagai semua hasil karya, rasa, dan kreativitas masyarakat. Karya masyarakat menciptakan teknologi dan budaya material atau budaya jasmaniah (material culture) yang dibutuhkan oleh manusia untuk mengendalikan lingkungan alam sehingga keterampilan dan hasilnya dapat diabadikan dan dipertahankan untuk kebutuhan masyarakat. Masyarakat Kecamatan Kerek sendiri masih kental dengan kebudayaan adat istiadat, hal tersebut sudah turun temurun dari nenek moyang dan saat ini masih dijalankan. Batik gedog Tuban berperan penting selama ini dijadikan sebagai komponen yang tidak akan tertinggal dalam melaksanakan berbagai upacara ritual dan dianggap sakral oleh masyarakat setempat, seperti tradisi manganan, kelahiran, pernikahan dan kematian.

Upaya pelestarian tidak hanya dilakukan melalui adanya interaksi kebudayaan dengan masyarakatnya, namun juga dalam upaya pelestarian ini juga dilakukan oleh para pemilik sentra

batik gedog Tuban Tuban dengan berbagai macam cara seperti pelatihan batik untuk generasi muda, mengikut pameran kebudayaan, mengembangkan atau menciptakan motif batik mengikuti era tanpa meninggalkan ciri khas batik gedog itu sendiri dan adanya festival tongklek yang merupakan kesenian musik patrol khas Kabupaten Tuban dan terdapat penari didalamnya dengan menggunakan kain batik gedog Tuban sebagai pakaian. Selain itu juga, Pemerintahan Kabupaten Tuban juga mendukung penuh terhadap industri kecil menengah atau IKM batik gedog Tuban dengan memberikan fasilitas yang memadai yang bertujuan mengantarkan desa sentra batik gedog Tuban menjadi desa devisa. Hal ini juga didukung penuh oleh Gubernur Jawa Timur dengan adanya peresmian enam desa devisa pada bulan November 2022, salah satu diantaranya terdapat desa sentra batik gedog Tuban. Upaya pelestarian pemerintah juga melibatkan peran masyarakat dengan menggunakan kain batik gedog Tuban sebagai pakaian seragam pemerintahan, karyawan swasta, dan sekolah yang digunakan setiap hari jumat.

Nilai – Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Batik Gedog

Batik telah menjadi ciri khas yang sudah melekat pada warga Indonesia digunakan oleh semua kalangan secara meluas, dan terkandung nilai – nilai kearifan lokal di dalamnya. Sehingga nilai – nilai kearifan lokal yang ada dalam batik tidak bisa tertukar dalam waktu singkat. Dari masa kemasa, manusia menitipkan pesan perlambang pada karya batik. Ribuan perlambang batik hidup hingga kini. Pemaknaan dalam karya inilah yang menjadikan batik wahana untuk menanamkan nilai – nilai luhur, doa, harapan dan ungkapan kasih (Yudhoyono, 2010). Maka nilai – nilai kearifan lokal telah tampak jelas diantaranya seperti sikap, tingkah laku, kebiasaan dan kepercayaan turun temurun yang kemudian menjadi acuan bertingkah laku dalam masyarakat sekitarnya. Pada kehidupan masyarakat, adanya berbagai macam jumlah nilai kearifan yang saling berkaitan menjadi suatu sistem dan sebagai pendorong dan pedoman dalam kehidupan warga masyarakat. Nilai – nilai kearifan lokal pada batik gedog Tuban diangkat dari motif batiknya, motif tersebut tidak diciptakan asal – asalan melainkan dikaitkan dengan filosofi atau pemaknaan dibalikinya dan akan menjadi harapan serta status sosial masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam batik gedog Tuban terdapat 3 bentuk didalamnya yang sampai saat ini masih akan terus berada di kehidupan masyarakat Kecamatan Kerek, antara lain :

1) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Kondisi masyarakat Kecamatan Kerek yang sebagian besar beragama Islam mengakibatkan perspektif masyarakat Kecamatan Kerek mengenai hakikat hubungan manusia dengan Tuhan yang sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Hal tersebut bisa cermati dari kehidupan masyarakat Kecamatan Kerek melalui keterkaitan batik gedog Tuban dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan antara Tuhan dan manusia sangatlah erat, dimana Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada di dunia dan alam. Sedangkan manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dimaksudkan untuk berpikir dengan hati-hati dan diatur secara metodis, kritis, radikal dan global yang berfikat relatif (Tedy, 2017). Masyarakat Kecamatan Kerek adalah masyarakat yang sangat tekun dengan kereligiusannya. Dalam kesehariannya masyarakat Kecamatan Kerek selalu mempraktikan yang telah menjadi kepercayaannya, seperti sholat, tahlil dan yasinan, dzibaan, suroan, mauludan, maleman, dan riyoyo kupat. Batik gedog Tuban memiliki peran terkait hubungan manusia dengan Tuhan, seperti terciptanya motif – motif batik gedog Tuban yang selalu melibatkan keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa motif batik gedog Tuban yang memiliki makna berkaitan dengan Tuhan YME, antara lain sigar kupat, krompol limo dan songo, kijing miring, panji serong

2) Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia merupakan makhluk individu yang tidak mampu melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Dalam Denia, terdapat definisi mengenai hubungan manusia dengan manusia atau *human relations* menurut Effendy (2018) menyampaikan bahwa *human relations*

adalah interaksi antara individu dengan orang atau sekelompok orang lain yang melibatkan hubungan manusiawi, etika dan moral, kegiatan sehari – hari yang pada umumnya berusaha untuk memuaskan kedua belah pihak. Hubungan manusia dengan manusia juga seringkali terjadi kerja sama dan hubungan kelompok. Maka dari itu adanya hubungan manusia dengan manusia meliputi sikap, perilaku dan keyakinan manusia yang kadang menimbulkan masalah hubungan pada kehidupan pribadi dan situasi dengan pekerjaan. . Tumbuhnya nilai-nilai kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari pengaruh berbagai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perilaku sosial manusia di dunia maya (Suhartini, 2009). Masyarakat Kecamatan Kerek pada umumnya sangat mengenal baik lingkungan di sekitarnya, karena sistem kehidupannya berdampingan dengan alam secara terus menerus. Sebagai bentuk perilaku manusia, kearifan lokal akan berubah seiring berjalannya waktu sesuai dengan tatanan dan ikatan kehidupan sosial berbudaya yang ada di lingkungan.

Beberapa makna dibalik motif batik gedog Tuban memiliki arti gotong royong, toleransi, kerjasama, dan guyup rukun sehingga masyarakat sekitar sangat menjunjung tinggi ketiga nilai budaya tersebut. Nilai budaya tersebut merupakan interaksi dari adanya kegiatan menenun dan membatik yang dilakukan masyarakat Kecamatan Kerek yang menunjukkan nilai kerjasama, gotong royong dan guyup rukun. Sedangkan toleransi merupakan makna dari motif lokcan yang diakulturasi dari budaya jawa, islam dengan budaya cina dan motif slimun memiliki makna 3 lambang terdiri dari gapura sebagai simbol budaya hindu, lencana menggambarkan sebuah kerajaan dan yin-yang berasal dari budaya cina sebagai simbol keseimbangan dalam hidup manusia. Ketiga nilai budaya tersebut menggambarkan nilai toleransi yang mampu membuat masyarakat Kecamatan Kerek menjadi hidup dengan tentram, dan mengenal satu sama lain. Karena mayoritas masyarakat Kecamatan Kerek sudah turun temurun untuk tetap tinggal di lingkungannya sehingga mampu menciptakan hubungan layaknya seorang keluarga yang saling menolong, menjaga dan mengayomi satu sama lain.

3) Siklus Kehidupan

Nilai budaya yang tumbuh pada kehidupan masyarakat menjadi kepercayaan yang dijadikan sebagai pedoman mendasar dalam menjalani siklus kehidupan. Siklus kehidupan dalam manusia pasti mengalami proses perkembangan fisik, moral, perilaku ataupun psikologisnya. Hal ini akan membuat suatu kombinasi atau hubungan baru yang nantinya akan membentuk spesialisasi fisik dan psikologi yang berbeda antara manusia satu dengan manusia lainnya (Jahja, 2011). Manusia terus akan melewati fase pertama hingga fase berikutnya yang saling keterkaitan dalam mencapai suatu fase kehidupan, saat menjalankan proses tersebut manusia akan berinteraksi langsung dengan lingkungannya yang akan membentuk karakter pada setiap individu. Interaksi tersebut berhubungan langsung dengan nilai – nilai yang ada di lingkungannya seperti nilai agama, sosial, dan budaya dapat dilakukan dengan berpedoman kepercayaan yang sudah melekat pada masyarakat yang menjadi aturan dalam berkehidupan masyarakat dengan bersikap dan bertindak laku baik dalam sehari – hari. Kepercayaan pada Masyarakat Kecamatan Kerek berbentuk tradisi – tradisi yang terus menerus dilakukan dalam fase atau siklus kehidupan diantaranya kelahiran, pernikahan, dan kematian. Hal tersebut tentunya juga pengaruh adanya batik gedog Tuban yang dikutip Heringa ren dalam Ciptandi (2016) berpendapat bahwa dalam batik gedog Tuban yang diciptakan oleh masyarakat Kecamatan Kerek memiliki makna dan filosofi tentang kehidupan. Makna dan filosofi tersebut dapat dilihat dari warna dan corak batik yang menggambarkan siklus kehidupan mulai dari lahir sampai kematian.

Relevansi Hasil Penelitian dengan Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila pada paradigma kurikulum baru merupakan suatu jawaban cara meningkatkan karakter dan kemampuan yang dapat dikembangkan secara terus menerus oleh

masing – masing individu, terlebih khusus pada peserta didik. Nilai – nilai Pancasila sebagai pedoman di negara kita harus mampu mendukung keberlangsungan kearifan lokal (Al Umami, 2020). Inovasi guru dalam membuat pembelajaran dengan mengimplementasikan nilai – nilai kearifan lokal akan lebih menarik dan mampu menanamkan nilai kebudayaan yang dimiliki di lingkungan sekitarnya. Sehingga peserta didik akan menghargai dan mencintai kearifan lokal di tempat tinggalnya. Profil pelajar Pancasila menurut kemendikbud ada 6 elemen diantaranya : 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) kreatif; 5) bergotong royong; 6) berbhineka global. Adanya nilai – nilai kearifan lokal batik gedog Tuban memiliki relevansi dengan profil pelajar Pancasila yang diharapkan mampu meningkatkan rasa peduli dan cinta masyarakat lebih khusus peserta didik pada kebudayaannya, sebagai berikut :

Tabel 1 Relevansi Nilai Kearifan Lokal Hubungan Manusia Dengan Tuhan
Dalam Profil Pelajar Pancasila

Nilai Kearifan Lokal	Element	Sub Element	Relevansi
Hubungan Manusia dengan Tuhan	Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia.	Terciptanya motif – motif batik gedog Tuban yang selalu melibatkan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Kondisi masyarakat Kecamatan Kerek yang mayoritas beragama Islam menyebabkan perspektif masyarakat Kecamatan Kerek tentang hakikat hubungan manusia dengan Tuhan yang sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Dalam kesehariannya masyarakat Kecamatan Kerek selalu mengimplementasikan kepercayaan yang sudah berlaku disana. Tradisi terakhir masyarakat Kecamatan Kerek yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan yaitu riyoyo kupat. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan di masjid, dimana setiap keluarga membuat kupat santen kemudian dilakukan doa bersama dan menikmati kupat secara bersama – sama. Sebagian dari mereka juga terkadang menggunakan kain batik gedog dengan motif sigar kupat. Motif tersebut melambangkan kesucian dan pengakuan kesalahan, serta sebuah motif berbentuk simbol kupat yang identik dengan hari raya.

Tabel 4.2 Relevansi Nilai Kearifan Lokal Hubungan Manusia Dengan Manusia
Dalam Profil Pelajar Pancasila

Nilai Kearifan Lokal	Element	Sub Element	Relevansi
Hubungan Manusia dengan Manusia	Berkebhinekaan Global	Mangenal dan menghargai budaya	Perilaku toleransi masyarakat Kecamatan Kerek tergambar dari adanya motif lokcan. Pada motif tersebut berasal dari adanya 3 akulturasi budaya meliputi Cina, Islam, dan Jawa (Majapahit).
	Gotong royong	Kolaborasi, Kepedulian, dan Berbagi	Warna gotong royong terlihat pada proses pembuatan batik gedog Tuban yang melibatkan warga.

	Kreatif	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	Salah satu bentuk upaya dalam pelestarian batik gedog Tuban oleh pemilik sanggar batik yaitu dengan terus berinovasi menciptakan corak dan motif mengikuti era saat ini, tanpa meninggalkan ciri khas yang dimiliki oleh batik gedog Tuban.
--	---------	---	---

Terdapat akulturasi yang ada pada motif lokcan, menciptakan berbagai motif klasik batik gedog Tuban kaya hendak wujud serta sarat hendak berbagai nilai kebudayaan. Proses interaksinya dari tiga budaya ini berjalan lama hingga sekarang dan sangat diberi pengaruh dari pola hidup masyarakat Kecamatan Kerek sampai sekarang. Keberadaan budaya gotong royong sebagai warisan nenek moyang yang terus dilakukan secara turun temurun. Nilai budaya pada gotong royong akan tetap lestari dan tidak akan mengalami kepunahan, karena terbukti dengan semangat gotong royong dan solidaritas masyarakat serta persatuan dan kesatuan yang terkandung dalam Pancasila dapat terjaga.

Tabel 4.3 Relevansi Nilai Kearifan Lokal Siklus Kehidupan
Dalam Profil Pelajar Pancasila

Nilai Kearifan Lokal	Element	Sub Element	Relevansi
Siklus Kehidupan	Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi	Pada siklus kehidupan manusia akan berada di fase remaja menuju ke dewasa. Saat fase tersebut, manusia akan mengalami kemandirian ke arah psikologis seperti mulai membuat keputusan sendiri dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa mengharapkan pemberian dari keluarga.

Siklus Kehidupan	Bernalar Kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Batik gedog memiliki keterkaitan langsung dengan tradisi yang ada di Kecamatan Kerek meliputi tradisi manganan, kelahiran, pernikahan dan kematian. Masyarakat Kecamatan Kerek masih terus melakukan tradisi – tradisi tersebut.
------------------	-----------------	--	--

Dalam kehidupan sehari-hari kemandirian tentunya dapat merubah seseorang menjadi pribadi yang memiliki integritas tinggi. Kemandirian pada saat fase anak-anak lebih bersifat motorik seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, sedangkan pada saat remaja lebih ke arah psikologis seperti membuat keputusan sendiri. Secara umum sikap mandiri pada fase dewasa adalah tidak pernah meminta sesuatu atau merepotkan orang tua. Seperti contoh seseorang yang sudah mencapai fase dewasa dapat mencari uang sendiri tanpa mengharapkan pemberian dari keluarga untuk biaya hidup dan lain sebagainya. Selain adanya kemandirian yang tertanam dalam setiap individu, tentu hal tersebut akan membawa individu menjadi orang yang bernalar kritis. Bernalar kritis dalam memperoleh dan memproses informasi dan gagasan ini tergambar dari perilaku masyarakat Kecamatan Kerek yang saat ini masih terus melakukan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang seperti tradisi manganan, kelahiran, pernikahan dan kematian.

Menurut hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa didalam nilai-nilai kearifan lokal mengandung beberapa elemen profil pelajar Pancasila. Penanaman elemen profil pelajar Pancasila pada nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu bentuk esensi nyata kepada peserta didik dengan menyediakan ruang yang sangat luas dalam tumbuh kembang mereka sesuai dengan fitrahnya manusia dengan mengetahui cara apa yang terbaik bagi mereka sehingga potensi-potensi kemanusiaan tertanam dalam diri peserta didik. Bentuk relevansi nilai kearifan lokal dengan elemen profil pelajar Pancasila, maka dapat melestarikan kearifan lokal di lingkungan sekitar ditengah-tengah kemajuan zaman yang sangat pesat dan juga mampu menumbuhkan profil pelajar Pancasila pada pembelajaran IPS di Sekolah.

Implementasi Nilai Kearifan Lokal Batik Gedog dengan Pendidikan IPS

Pendidikan IPS mencakup cara memahami hidup bersama dengan yang lain, seperti berinteraksi dengan orang lain. Maka dalam hal tersebut secara tidak langsung akan berkembangnya rasa kepedulian antar sesama. Dari hasil penelitian yang dilakukan Rahmawati (2018) memperlihatkan bahwa sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh nilai kearifan lokal yang digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS. Secara umum, kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat sekitar. Nilai-nilai tersebut diakui kebenarannya dan menjadi pedoman dalam bertindak sehari-hari di sekitar lingkungannya. Nilai-nilai yang ada pada masyarakat juga terkadang bersifat universal sehingga mampu diberlakukan di zaman yang terus berkembang, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat dapat terus hidup di era globalisasi saat ini.

Kearifan lokal dapat dicantumkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS yang bisa digunakan dan dimanfaatkan pengajar dan siswa untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan juga efektif (Agustina, 2015). Batik gedog Tuban memiliki nilai – nilai kearifan lokal yang tinggi sehingga tercipta tradisi dan tatanan cara dalam kehidupan, berbasis kearifan lokal pada batik gedog Tuban juga memiliki aspek yang menunjang sehingga memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran IPS. Selain itu pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat memberikan dampak yang positif dengan memberikan wawasan dan kesadaran untuk peserta didik. Masyarakat Kecamatan Kerek sendiri masih terus menerus menjaga kelestarian tradisi yang tumbuh dari nilai – nilai kearifan lokal dan bertahan ditengah – tengah kemajuan zaman. Berbagai macam motif batik gedog mayoritas memiliki makna tentang kebersamaan, tolong menolong dan saling melindungi. Makna tersebut menggambarkan tentang nilai gotong royong yang sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekitar yang tentunya masyarakat sekitar sangat menjunjung tinggi nilai tersebut. Dan adanya pengimplementasian nilai gotong royong pada kehidupan sehari-harinya sehingga sudah melekat pada setiap individu masyarakat di kawasan industri batik gedog.

Letak industri batik gedog berada jauh dari pusat kota dengan jarak sekitar \pm 25 km, namun dekat dengan pabrik industri semen Gresik Indonesia hal ini dikarenakan kecamatan Kerek terdapat gunung kapur sehingga hasil tambang batu kapur digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan semen. Selain itu juga, disekitar lingkungan kecamatan Kerek terdapat sawan dan ladang sebagai mata pencaharian utama masyarakat sekitar. Berkaitan dengan adanya batik gedog, dahulunya Kabupaten Tuban merupakan pelabuhan dan digunakan oleh berbagai negara sebagai jalur perdagangan sehingga terciptalah batik dengan akulturasi budaya Cina, Islam dan Jawa (Majapahit) yang merupakan ciri khas yang dimiliki batik gedog. Selain itu batik adalah kekayaan bangsa yang selama ini berfungsi sebagai penggerak perekonomian masyarakat pengrajin. Pada daerah pedesaan IKM berkembang secara pesat, memiliki peran mengangkat perekonomian dan telah banyak terbukti hampir diseluruh pelosok Nusantara. Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban yang sebagian besar penduduknya mempunyai usaha perekonomian dari kerajinan batik tulis tenun gedog hal ini dikarenakan sudah turun temurun sejak zaman nenek moyang dan sudah dikenal luas oleh masyarakat Kabupaten Tuban. Pemerintah Tuban juga mendukung penuh industri kecil menengah atau IKM batik gedog Tuban dengan memberikan fasilitas yang memadai yang bertujuan mengantarkan desa sentra batik gedog Tuban menjadi desa devasa. Hal ini juga didukung penuh oleh Gubernur Jawa Timur dengan adanya peresmian enam desa devasa pada bulan November 2022, salah satu diantaranya terdapat desa sentra batik gedog Tuban.

Pemanfaatan budaya yang ada pada batik gedog Tuban akan memberikan peluang besar dalam mengembangkan pembelajaran dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal (etnopedagogi). Peran budaya dalam pembelajaran sebagai bidang ilmu yang memberikan suatu informasi pada proses terciptanya makna. Selain itu juga, dapat memberikan suasana yang baru sehingga mampu menarik perhatian peserta didik untuk mempelajari suatu ilmu yang dipadukan secara interaktif dalam proses pembelajaran. Budaya yang ada pada batik gedog Tuban seperti tradisi, keterampilan menenun dan membatik. Hal tersebut tentunya menciptakan nilai – nilai kearifan lokal yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan siklus kehidupan. Pada kearifan lokal tersebut mengandung beberapa elemen profil pelajar Pancasila diantaranya : 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) kreatif; 5) bergotong royong; 6) berbhineka global. Sehingga dapat membentuk perilaku yang sesuai norma yang berlaku di masyarakat, dan mampu menumbuhkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik.

SIMPULAN

Batik gedog Tuban merupakan mata pencaharian para pengrajin untuk mengisi waktu senggang saat tidak bekerja di ladang atau sawah, terutama pada saat malam hari. Proses pembuatan batik gedog Tuban dilakukan dengan melalui tiga proses yang harus memintal, menenun, membatik dan mewarnai. Pada proses pembuatan kain tenun diawali dengan menyiapkan kapas, kemudian bibis atau bribis, musoni (usoni), memintal atau nganteh, dilikasi (*ngelikasi*), distreng (*diukel*). Setelah tahap dipintal, untuk proses selanjutnya yaitu membuat tenun. Dengan proses awal merebus benang lawe, dikanji (*nyekuli*), menyisir benang (*nyikat*) lawe, menjemur (*didendeng*), mengulur (*ngurai*) benang, manen, nyurup, dan ngelap. sedangkan pada proses pembuatan batik dimulai dari persiapan atau *ngetel*, desain pola atau motif, *nyecek*, *nerusi*, memberi isi (*isen - isen*), ditembok, pewarnaan dasar, *nyoblosi*, pewarnaan yang sesuai, mematikan warna (*mboloti*), pengulangan warna dan *ngelorod*, mencuci, mengeringkan. Untuk pewarnaan pada kain batik gedog Tuban menggunakan pewarna alami dan kimia.

Batik gedog Tuban juga memiliki makna yang kuat pada motif, corak dan setiap warnanya. Sebagai wujud dari keadaan dan segi nilai filosofi yang terkandung dalam batik sesuai dengan daerah Kabupaten Tuban. Sehingga batik gedog Tuban menjadi aset yang sangat berharga dan perlu dijaga kelestariannya semaksimal mungkin agar tidak tergerus oleh kemajuan zaman. Pada motif batik gedog Tuban memiliki makna yang terkandung nilai – nilai kearifan lokal di dalamnya. adanya berbagai macam nilai – nilai kearifan dalam kehidupan masyarakat yang saling berkaitan menjadi suatu sistem dan sebagai pendorong dan pedoman dalam kehidupan warga masyarakat diantaranya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan siklus kehidupan. Nilai – nilai kearifan lokal batik gedog Tuban memiliki relevansi dengan profil pelajar Pancasila yang diharapkan mampu meningkatkan rasa peduli dan cinta masyarakat lebih khusus peserta didik pada kebudayaannya.

Berbagai macam motif batik gedog mayoritas memiliki makna berkaitan dengan nilai sosial yang meliputi gotong royong, toleransi, kerjasama dan telah tampak jelas diantaranya seperti sikap, tingkah laku, kebiasaan dan kepercayaan turun temurun yang kemudian menjadi acuan bertingkah laku dalam masyarakat sekitarnya. Relevansi nilai kearifan lokal dengan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal batik gedog Tuban ditengah – tengah pesatnya kemajuan zaman. Hal tersebut dilakukan dengan harapan pada proses pembelajaran IPS mampu menumbuhkan karakter profil pelajar Pancasila pada peserta didik, penanaman nilai-nilai kepribadian yang berwawasan pada nilai-nilai budaya dan kearifan lingkungannya baik lokal maupun secara regional sehingga peserta didik dapat menghargai dan mencintai kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahmawati, B. Y. (2018). Efektivitas penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal pada peserta didik kelas IV. *Bioterdidik Wahana Ekspresi Ilmiah Vol 6 No 5*, 1-11.
- Agustina, M. (2015). Menumbuhkan Sikap Konservasi Siswa Melalui Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan IPS*, 187 - 200.
- Ainul, A. A. (2020). Posisi Liminal Batik Tulis Tenun Gedog Sanggar Sekar Ayu Wilujeng dalam Glokalisasi. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 148-163.
- Al Umami, W. d. (2020). EKSISTENSI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEARIFAN LOKAL DESA CIKALONG, KECAMATAN SIDAMULIH, KABUPATEN PANGANDARAN. *Jurnal PPKn*, 160 - 173.

- Arini, A. M. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Emir, T. S. (2018). *TENUN GEDOG TUBAN*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fajar Ciptandi, A. S. (2016). Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. *Panggung Vol. 26*, 261 - 271.
- Hazmi, M. H. (2021). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SASIRANGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat*, 1-9.
- Ischak, S. U. (2007). *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Iskandar, E. K. (2017). BATIK SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal GEMA*, 2456 - 2472.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Kadewandana, D. P. (2018). Prinsip-Prinsip Human Relations dalam Pelaksanaan Komunikasi Organisasi di Kementerian Komunikasi dan Informatika. *Journal of Strategic Communication*, 23 - 35.
- Kusrianto. (2013). *BATIK Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 2018.
- Primus, S. (2016). *Ensiklopedia The heritage of batik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suhartini. (2009). KAJIAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM DAN LINGKUNGAN. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, 206-218.
- Suhartini. (2009). KAJIAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM DAN LINGKUNGAN. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian*, 206 - 218.
- Suswandri. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *1st UICIHSS Conference*, 155-169.
- Tedy, A. (2017). Tuhan dan Manusia. *Jurnal El Afkar Vol. 6*, 41 - 52.
- Wahyudi, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yudhoyono, A. B. (2010). *Batikku*. Jakarta: Mitra Pavilium Indonesia.